

JURNAL

**MEMBANGUN DRAMATISASI DENGAN UNSUR *SILENCE* YANG
DIREPRESENTASIKAN TOKOH UTAMA PENDERITA
TUNARUNGU DALAM FILM FIKSI “SATU KATA UNTUK IBU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Praba Mustika
NIM : 1210032132

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018

ABSTRAK

Tunarungu adalah sebuah kondisi kehilangan kemampuan mendengar dari ringan hingga berat yang, meliputi tuli dan susah mendengar. Kondisi tunarungu ringan, seseorang masih bisa mendengarkan suara, namun dominan pada frekuensi rendah. Tingkat selanjutnya, sedang hingga ekstrim, penyandang tunarungu semakin kehilangan kemampuan mendengar suara-suara pada frekuensi tinggi. Cukup sulit, untuk mensimulasikan bagaimana rasanya menjadi tunarungu, karena tidak cukup dengan menutup telinga. Lebih dalam, bagaimanakah pengalaman suara yang dirasakan oleh orang dengan tunarungu, apakah hanya keheningan yang mereka rasakan.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, terciptalah sebuah ide, untuk mensimulasikan tunarungu melalui sebuah karya film fiksi Satu Kata Untuk Ibu. Bercerita tentang Dika, seorang anak dengan kondisi tunarungu yang berangsur-angsur pulih dari ketuliannya. Ibu dan bapaknya, memberikan perlakuan berbeda kepada Dika. Ibu memperlakukan Dika dengan lembut dan memiliki harapan yang tinggi, suatu saat nanti Dika bisa mendengar dengan normal. Berbanding terbalik, bapak seolah-olah tidak menerima kehadiran Dika karena kekurangannya itu.

Melalui *silence*, sebagai salah satu unsur suara, tunarungu akan direpresentasikan oleh tokoh utama, Dika. Teknik *subjective sound*, akan membuat penonton merasakan apa yang dirasakan oleh Dika. Mendengarkan apa yang juga didengarkan oleh Dika, seorang anak dengan kondisi tunarungu. Penonton, akan diajak untuk lebih dekat dengan kondisi tunarungu yang dirasakan Dika dan dari *silence* itulah, dramatisasi akan dibangun.

Kata Kunci: Tunarungu, *Silence*, *Subjective Sound*, Frekuensi

PENDAHULUAN

Film, mengandung dua unsur, naratif atau cerita dan unsur sinematik yang menitik beratkan perihal teknis. Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista 2008, 1). Kedua unsur tersebut pastilah beriringan karena, naratif tidak bisa berjalan sendiri meninggalkan unsur sinematik. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista 2008, 1).

Film dapat diklasifikasikan dari gaya atau bentuknya, biasa disebut *genre*. Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe” (Pratista 2008, 10). *Genre* film cukup banyak ragamnya, mulai dari drama, aksi, horor dan sebagainya. Secara fungsi, *genre* memudahkan pengklasifikasian sebuah film. Penonton, dalam memutuskan untuk menonton sebuah film, biasanya mengacu pada *genre*. Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” ber-*genre* drama. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata (Pratista 2008, 14).

Bermula dari sebuah pertanyaan “apa yang dirasakan oleh penderita tunarungu?” dan opini tentang kondisi atau sudut pandang penderita tunarungu yang memiliki cara komunikasi yang berbeda. Informasi yang didapat selama ini menyatakan bahwa telinga adalah salah satu titik keseimbangan manusia, lalu bagaimana dengan penderita tunarungu yang memiliki kondisi telinga yang berbeda? Apakah berarti, orang dengan kondisi tunarungu juga memiliki masalah dengan keseimbangan? Banyak pertanyaan yang timbul dan rasa penasaran akan kondisi sesungguhnya orang-orang yang hidup dengan kondisi tersebut menjadi alasan, mengapa film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” mencoba merepresentasikan tunarungu melalui *silence*.

Cerita dalam film, pada umumnya dibangun melalui adegan, gambar ataupun *editing* (merujuk pada *cutting point*). Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” akan menggunakan suara, dalam hal ini adalah *silence* yang, dikemas dengan *subjective sound*. Melalui desain suaranya, film ini akan merepresentasikan ketunarunguan Dika, sebagai tokoh utama. Memang, pada praktiknya (cerita)

akan tetap membutuhkan adegan, gambar dan *cutting point* yang bagus tapi, desain suara *silence* akan dominan perannya untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Sebagaimana disampaikan oleh Himawan Pratista dalam bukunya “Memahami Film”. Salah satu unsur sinematik dalam film, dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik dan efek suara (Pratista 2008, 149)

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” bercerita tentang Dika, seorang anak yang menderita tunarungu. Hidup dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, beruntung Dika, masih memiliki sosok ibu yang dengan sabar masih mau merawat dan mengajarnya. Berbanding terbalik dengan ibu, bapak acap kali menggunakan fisik sebagai pelampiasan marah kepada Dika. Bapak menganggap bahwa Dika, merupakan sebuah kesialan karena menyandang tunarungu.

Mengangkat isu penderita tunarungu sebagai tokoh utama didasarkan atas opini, tentang kehidupan sehari-hari mereka yang sedikit berbeda dalam cara berkomunikasi. Kesulitan bahkan sampai ketidakmampuan mendengar yang berimbas pada kemampuan berbicara, membuat penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Ketidakmampuan mendengar seperti apa yang, mereka rasakan dan apa dampak psikologis yang terjadi dalam kesehariannya adalah yang melandasi pembuatan karya film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” melalui desain suaranya.

Mendesain suara (*silence*) dengan menerapkan teknik *subjective sound*. Michel Chion, seorang komposer musik eksperimental mengatakan bahwa *silence* dalam film memiliki pengaruh psikologi sonik “Berbagai eksistensi keheningan yang mutlak digunakan untuk mencapai efek suara subjektif” (Chion 1994, 89). Pernyataan Chion, sejatinya menguatkan bahwa hening atau *silence* sangat erat berkaitan dengan teknik *subjective sound* yang akan digunakan dalam film.

Implementasi teknik *subjective sound* dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” diharapkan memberi pengaruh terhadap unsur naratif karena akan direpresentasikan oleh tokoh utama. Penonton akan diajak untuk masuk ke dalam permasalahan tokoh utama, Dika, yang menderita tunarungu. Hal ini secara langsung atau tidak akan membangun efek dramatis pada penonton.

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” menggunakan repetisi, untuk membangun unsur naratif. Dikisahkan bahwa tokoh utama yang menderita tunarungu, akan membaik pendengarannya dari hari ke hari. Teknik *subjective sound* akan menunjukkan, membaiknya pendengaran tokoh utama melalui sudut pandangnya dan *silence* akan merepresentasikan apa yang dirasakan tokoh utama penderita tunarungu.



PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Desain suara-dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”-merupakan elemen penting yang sangat memengaruhi alur penceritaan film ini, karena penggunaan teknik *subjective sound* dan juga *silence* sebagai representasi tokoh utama penderita tunarungu. Berikut, akan dijelaskan bagian-bagian dalam film yang menerapkan *silence* dan pembahasan mengenai fungsinya.

a. Analisis suara *scene* 1 (kamar Dika)

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” dimulai dengan adegan Ibu yang, sedang melaksanakan salah subuh, kemudian berdoa dan melirik kearah Dika yang masih tertidur, lalu membangunkan Dika. Seketika *angle* kamera berubah menjadi subjektif-merepresentasikan Dika-dengan adegan Ibu menyuruh Dika untuk bergegas mandi.

Alasan, kenapa, membuka atau mengawali film dengan latar waktu subuh adalah, sebagai sebuah trik atau cara agar ketika sudut pandang kamera berubah menjadi subjektif Dika, tidak akan begitu terasa bahwa Dika adalah penyandang tunarungu karena, waktu subuh belumlah terlalu ramai sehingga diharapkan, penonton belum akan menyadari ketunarunguan Dika yang direpresentasikan.

b. Analisis suara *scene* 3 (ruang makan)

Scene berikutnya yang memberikan *silence* dengan *subjective sound* adalah *scene* tiga. *Scene* ini mengambil lokasi ruang makan, untuk menunjukkan aktivitas rutin-yang akan menjadi repetisi dalam film-keluarga ini. Dimulai dengan ibu memanggil bapak-dengan sedikit berteriak-untuk mengajak sarapan karena makanan telah siap. Bapak lalu datang dan mengingatkan ibu agar, Dika segera bergegas karena setelah sarapan mereka akan mulai bekerja. Tak lama berselang, Dika datang dan duduk, sementara ibu mengambil nasi dan lauk untuk Dika yang kemudian, memperlihatkan kepada ibu sebuah gambar. Melihat itu, bapak kemudian merebut gambar yang dipegang Dika dan membantingnya ke meja makan, sambil memarahi Dika untuk bersegera atau nanti akan terlambat.

Setelahnya, suasana di ruang makan pun menjadi hening. Bapak menyelesaikan makan lebih dahulu kemudian beranjak meninggalkan ruang makan. *Shot* yang ditampilkan setelah bapak pergi adalah *subjective shot* Dika menatap ibu yang, sedikit kebingungan dan menyuruh Dika-dengan bahasa isyarat-untuk segera bersiap menyusul bapak ke mobil.

Mulai dari *scene* ini, penonton akan semakin jelas mengetahui watak dan atau sifat masing-masing tokoh dalam film “Satu Kata Untuk Ibu”. Bapak semakin jelas memperlihatkan ketidaksukaannya pada Dika, sedangkan ibu berusaha menjadi penengah-meskipun pasif-antara bapak dan Dika.

Melalui *subjective shot* yang ditampilkan setelah bapak pergi meninggalkan ruang makan, penonton pun semakin memahami bahwa Dika adalah seorang penyandang tunarungu karena, secara bersamaan, *silence* akan muncul ketika *shot* berubah menjadi subjektif.

c. Analisis suara *scene* 5 (perjalanan di mobil)

Menampilkan adegan bapak dan Dika dalam perjalanan menuju kafe (adegan di dalam mobil). Tidak lama berjalan, bapak menerima telepon dari Inem. Berbeda dengan perlakuan bapak ke ibu dan Dika, bapak tampak senang dan berbicara dengan lemah lembut kepada Inem. Selagi bapak berbicara melalui telepon, Dika terlihat mengeluarkan tangan dari jendela mobil. Bapak beberapa kali melihat ke arah Dika-sambil menerima telepon-dengan tatapan sinis. *Shot*, kemudian berubah menjadi subjektif, memperlihatkan tangan Dika yang keluar jendela mobil. Tidak lama kemudian-masih dalam *subjective shot*-Dika menoleh kearah bapak, yang sedang mengatakan sesuatu kepada Dika.

Informasi yang didapat oleh penonton akan sama, dengan informasi yang diterima Dika. Penonton pun diharapkan semakin memahami konsep *silence* yang dihadirkan dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”.

d. Analisis suara *scene* 7 (kafe)

Setibanya di kafe, bapak disambut oleh mas Agung, selaku pemilik kafe tersebut. Sedikit berbincang, kemudian mas Agung menyuruh bapak untuk

menaruh kursi dan meja di tempat yang ditunjuk. Dika kemudian membantu bapak menurunkan beberapa kursi dan meja kecil. Tersisa beberapa kursi kecil dan, bapak menyuruh Dika untuk membawanya karena bapak sedang berbincang dengan mas Agung. Saat sedang menurunkan kursi terakhir, *subjective shot* kembali digunakan.

Suara denging yang dirasakan Dika, hingga ia menjatuhkan kursi memang terlihat janggal apalagi sedari awal, penonton sudah diberikan petunjuk tentang ketunarungannya. Tujuan digunakannya suara denging, untuk memberikan dramatisasi kepada penonton (melalui suara yang dibuat *overlapping*). Lebih dari itu adalah, sebagai petunjuk kecil bahwa nantinya, Dika bisa mendengar.

e. Analisis suara *scene* 8 (warung kopi)

Scene berikutnya, bapak dan Dika tiba di warung kopi. Setibanya di warung, bapak menyuruh Dika untuk tetap berada di dalam mobil. Awalnya, bapak hanya memanggil nama Dika tapi, karena Dika tidak mendengar panggilan bapak, bapak pun melambaikan tangan tepat didepan wajah Dika. Cara bapak berkomunikasi dengan Dika semakin keras, bertujuan supaya peran antagonis yang diemban bapak, terus meningkat hingga klimaks.

Sampai pada *scene* 8 ini, penonton, diharapkan telah “menjadi Dika”. Merasakan ketulian Dika (saat berinteraksi), merasakan kebingungan Dika ketika, bapak mengatakan sesuatu tetapi tidak sepele katapun yang didengar oleh Dika.

f. Analisis suara *scene* 9 (ruang makan, malam hari)

Setibanya di rumah, ibu ditunjukkan sedang mengelap piring-menyiapkan makan malam-kemudian Dika menghampiri ibu dengan senyum kecil, ibu pun menyambut Dika dengan senyuman. Ibu kemudian berinteraksi dengan Dika yang, kemudian *subjective shot* kembali diterapkan untuk memperlihatkan wajah ceria yang berinteraksi dengan Dika. Tidak lama berselang, bapak masuk ke ruang makan dengan raut wajah lelah. Mendengar Dika yang disambut dengan rasa khawatir seorang ibu, bapak menganggap itu suatu hal yang berlebihan. Ibu pun, berusaha menanggapi bapak dengan sabar, tapi bapak malah semakin kesal dan

menaruh-agak membanting-gelas yang sedang dipegangnya.

Implementasi *subjective shot* dan *subjective sound* dengan *silence* pada hari pertama cerita, tidak hanya sebagai pengenalan masing-masing tokoh (melalui sudut pandang Dika) tapi juga menggambarkan konflik apa saja yang akan terjadi dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”.

g. Analisis suara *scene* 10 (ruang depan dan kamar Dika, pagi hari)

Merupakan hari kedua (dalam cerita), *scene* 10 dimulai dengan adegan ibu yang sedang menyapu dan membersihkan ruang tamu. *Shot* selanjutnya menunjukkan ibu sedang menghirup aroma dari bunga yang ada di meja, menguatkan sosok ibu yang sangat mencintai tiap hal yang ada dalam hidupnya. Bunga digunakan untuk merepresentasikan sosok Dika dalam kehidupan ibu.

Masuk ke dalam kamar, Dika masih tertidur dan tidak lama kemudian bangun dan menunjukkan raut wajah bingung. Ia, kemudian mengambil jam beker yang ada di meja dan memperhatikan dengan agak terheran. Dika, kemudian menempelkan jam beker ke telinganya, ia melakukannya berulang-ulang dan pada akhirnya ia tersenyum simpul.

Meletakkan jam beker di kamar seorang anak tunarungu memang terlihat tidak sangkil tapi, secara disadari atau tidak, jam beker tersebut menunjukkan harapan dan doa seorang ibu terhadap Dika, agar bisa mendengar.

Diceritakan, pada hari kedua (dalam cerita) Dika, mulai bisa merasakan bunyi-bunyian yang ada disekitarnya. Suara yang akan dibuat pada hari kedua cerita ini, tetap mengaplikasikan *subjective sound*, sebagai informasi bahwa Dika sudah mulai dapat mendengar. Cara untuk menunjukkan peralihan, yang perlahan-lahan adalah dengan membuat suara yang didengar oleh Dika, belumlah begitu jelas dan suara terdengar amat sangat kecil.

h. Analisis suara *scene* 13 (bengkel las)

Tempat kerja yang dituju oleh bapak dan Dika, pada hari kedua ini adalah sebuah tempat las. Dika yang sudah mulai bisa mendengar, sebagaimana telah ditunjukkan pada *scene* 10. Dika, mengalami rasa sakit pada telinganya, saat

berada di tempat las hingga ia jatuh pingsan. Awalnya, bapak menyuruh Dika untuk tetap berada di mobil, tetapi rasa penasaran Dika dengan suara-suara yang mulai bisa ia rasakan membuatnya turun dan mencoba menghampiri bapak.

Scene 13 ini menampilkan rasa sakit yang dialami Dika dengan, cara mendramatisasi suara-suara (memberikan efek) mesin di bengkel las tersebut. Suara mesin-mesin tersebut dibuat lebih keras dan memekakkan telinga. Tidak hanya Dika, penonton pun akan merasakan sakit yang dialami oleh Dika.

i. Analisis suara *scene* 16 (kamar Dika dan ruang makan, pagi hari)

Keesokan harinya, ibu bangun lebih siang, karena semalaman menemani Dika. Walhasil, ibu lebih tergesa-gesa membersihkan ruang depan hingga melewati rutinitasnya menyemprot bunga kesayangan. Selesai sudah membersihkan ruang depan, ibu kemudian segera membangunkan Dika agar tidak terlambat. Hari ketiga (dalam cerita) ini, Dika terbangun dengan kondisi telinganya yang semakin sensitif terhadap suara. Dika sampai harus menutup kedua telinganya karena merasa tekanan yang lebih kuat dari hari sebelumnya.

Baru saja ibu keluar dari kamar Dika, bapak telah berada di meja makan dan kecewa karna menu sarapannya tidak seperti biasanya. Kesal, bapak menyuruh ibu agar Dika bergegas supaya tidak terlambat ke tempat bekerja.

Hari ketiga (dalam cerita) ini, tidak banyak *subjective shot* yang digunakan. Pemberian *scoring* dan suara-suara lain lebih menggunakan *objective shot* yang tetap, memberikan penekanan melalui desain suaranya. Adegan Dika bangun dari tempat tidur dan terduduk sambil menutup telinga, misal. Suara *ambience* mengecil dan masuklah *scoring*, untuk memberikan dramatisasi.

j. Analisis suara *scene* 18 (pasar)

Hari ini, bapak dan Dika menuju ke pasar untuk mengantarkan beberapa barang yang akan didistribusikan ke tempat lain. Selesai mengambil barang di sebuah toko, bapak dan Dika kemudian kembali menuju ke mobil. Ditengah jalan, Dika yang sudah bisa mendengar tertarik dengan seorang pedagang mainan yang sedang membunyikan gamelan mainan.

Dika tidak mengacuhkan bapak yang terus berjalan menuju mobil dan memerhatikan dengan saksama bunyi gamelan tersebut. Tidak berhenti disitu, Dika kemudian kembali menyusuri lorong-lorong pasar dan menemukan pedagang kacang-kacangan. Dika kembali berhenti karena tertarik dengan bunyi kacang – yang sedang ditimbang. Semakin jauh Dika berjalan hingga, ia menemukan sebuah taman bermain yang ada di dekat pasar tersebut.

Dika, pada *scene* ini, mulai mengeksplorasi bunyi-bunyian yang ada di pasar. Tetap dengan tidak menggunakan *subjective shot*, penggambaran suara yang didengar oleh Dika adalah melalui *objective shot*.

k. Analisis suara *scene* 19 (taman bermain)

Awalnya pandangan Dika tertuju kearah seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya. Dika yang mendengar anak tersebut berulang kali menyebutkan kata “ibu” penasaran dan mencoba menirukan ucapan anak tersebut. Setelahnya, Dika melihat ada beberapa anak SD yang masih berseragam lengkap sedang bermain ayunan dan jungkat-jungkit. Tertarik, Dika pun menghampiri anak-anak tersebut. Tak dinyana, salah seorang anak SD tersebut menghampiri Dika dan mengajaknya bermain bersama.

Sedang asik bermain, tidak lama bapak datang dan mengejutkan Dika sambil memarahi. Amarah bapak yang sudah tidak dapat terbendung lagi, pecah dan menarik tangan Dika untuk segera ke mobil. Dika – pun, berjalan mengikuti bapak sambil terus dimarahi.

l. Analisis suara *scene* 22 (ruang tamu, malam hari)

Bapak dan Dika tiba dirumah ketika hari sudah gelap. Dengan marah, bapak mendorong Dika hingga terjatuh. Beruntung, ibu yang sedang menyaksikan tayangan televisi, bergegas keluar dan segera membangunkan Dika.

Kemarahan bapak sudah semakin mencapai puncaknya. Bapak memaki-maki Dika dan ibu, bersamaan. Bahkan, bapak menuduh bahwa Dika bukanlah anaknya, karena bapak tidak menginginkan anak yang memiliki kekurangan.

Ibu yang terus melindungi Dika pun harus menerima pukulan vas bunga

yang dilakukan bapak. Awalnya bapak ingin memukul Dika dengan vas bunga itu, tetapi karena ibu dengan sigap memeluk Dika, vas bunga tersebut malah mengenai bagian belakang kepala ibu. Ibu jatuh tersungkur, seketika suasana menjadi senyap.

Dika kemudian, menatap tajam ke arah bapak, yang lalu berdiri dan mendorong bapak hingga terjatuh. Bapak terlihat sangat menyesali perbuatannya itu. Dika kemudian mendekatkan tubuhnya ke ibu, sambil dengan susah payah mengucapkan kata “ibu”. Ibu yang sedang mengalami rasa sakit yang teramat sangat pun, memberikan senyum bahagia karena mendengar anaknya dapat berbicara, walaupun itu untuk yang terakhir kalinya.

Potongan *scene* atau adegan diatas, dibuat, tentu dengan teori-teori yang mendukung. *Silence* sebagai sajian utama dalam film ini, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Michel Chion, dalam bukunya *Audio-Vision: Sound on Screen*.

Film uses other sounds as synonyms of silence: faraway animal calls, clocks in adjoining room, rustlings, and all the intimate noises of immediate space. Also, and somewhat strangely, a hint of reverberation added to isolated sounds (for example, footsteps in a street) can reinforce the feeling of emptiness and silence. (Chion 1994, 58)

Film, menggunakan suara-suara berikut sebagai persamaan hening: suara hewan dari kejauhan, suara jam dari ruangan lain, gemerisik, dan suara latar yang menerangkan lokasi. Juga, yang agak aneh, memberikan gema untuk mengisolasi suara (contoh, suara langkah kaki) dapat menguatkan kekosongan dan keheningan. (Chion 1994, 58)

Chion, menyebutkan bahwa *silence* di dalam film tidak selalu berarti hening bahkan, menurutnya suara latar dan efek suara (dicontohkan suara dengan memberikan efek gema) dapat dikatakan sebagai *silence*.

Silence dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”, merupakan sebuah konsep estetis yang gunanya adalah membangun dramatisasi sedangkan pada praktiknya (untuk menerapkan *silence*) adalah menggunakan teknik *subjective sound*.

Subjective sound tentu berkaitan dengan prespektif suara yang bertujuan untuk memberikan informasi melalui sudut pandang tokoh dalam film.

The most literal is the realistic style, which may wind up sounding as though it is just what occurred in front of the camera, but which may have to have been built from multiple elements to sound that way. Surrealism

breaks with realism by concentrating on unconscious, subjective sound, often associated with a character's point of view. (Holman 2005, 167)

Literasi yang paling banyak digunakan adalah gaya realistik, suara yang terjadi adalah seakan-akan hanya terjadi di depan kamera, tapi sebenarnya masih terdapat beberapa elemen suara lain yang bisa dibangun. Gaya surealisme menghadirkan perbedaan dengan gaya realisme, dengan berkonsentrasi pada suara yang tidak disadari, suara subjektif, yang lebih sering dikaitkan dengan sudut pandang karakter. (Holman 2005, 167)

Baik secara langsung maupun tidak langsung, teknik *subjective sound* telah menjadi sebuah gaya tersendiri, bahkan lebih dekat dengan surealisme.



KESIMPULAN

Silence dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”, berhasil merepresentasikan Dika dengan ketunarunguannya. Melalui desain suara tersebut, penonton bisa memahami jalannya cerita dan dramatisasi yang dibangun melalui desain suara (*silence*) tersebut. Kembali menegaskan, bahwa *silence* yang dibawa dalam film “Satu Kata Untuk Ibu” bukanlah keheningan. Kreasi *silence* dalam film “Satu Kata Untuk Ibu”, adalah menjadikan *silence* itu sendiri sebagai sebuah efek suara. Singkatnya, teknis pembuatan *silence* dalam film ini adalah dengan memberikan *rumble* dan *reverb*.

Penggunaan *silence* dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”, tentunya tidak bisa lepas dari dua hal, *subjective sound* sebagai tekniknya dan dramatisasi sebagai hasilnya. Guna memberikan dramatisasi yang lebih menekan, ada kalanya *silence* tidak hadir bersamaan dengan *subjective sound*. Beberapa *scene* atau adegan dengan pacing cepat, membiarkan *silence* hadir di *objective shot*, agar penonton turut serta merasakan emosi yang ada pada *scene* atau adegan tersebut.

Sebuah karya film, baik fiksi maupun nonfiksi, sebaiknya, bisa memberikan pesan kepada penontonnya, baik tersirat maupun tersurat. Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”, memberikan perspektif yang menarik dalam menyampaikan pesan tersebut. Melalui *silence* (pada desain suaranya) Dika, sebagai anak dengan kondisi tunarungu perlahan-lahan bisa mendengar. Selagi menuntakan rasa penasaran dengan suara-suara yang baru bisa didengarnya, Dika pun, tertarik dengan dialog ibu dan anak di taman bermain. *Scene* tersebut, menjadi pemicu bagi Dika untuk mengucapkan sesuatu kepada ibunya, untuk membalas kasih sayang ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cage, John, 1961. *Silence: Lectures and Writings*. Connecticut: Wesleyan University Press.
- Case, Dominic, 1985. *Motion Picture Film Processing*. London: Focal Press.
- Chion, Michel., Claudia Gorbman, Walter Murch, 1994. *Audio-Vision : Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Cox, Christoph, dan Daniel Warner, 2004. *Audio Culture : Readings in Modern Music*. New York: Continuum.
- Djohan, 2011. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Evans, Bill, 2011. *Live Sound Fundamentals*. Boston: Course Technology.
- Holman, Tomlinson, 2002. *Sound for Film and Television*. Boston, Mass: Focal Press.
- Holman, Tomlinson, 2005. *Sound For Digital Video*. Amstedam, Boston : Elsevier Focal.
- Madjadikara, Agus. S, 2005. *Bagaimana Biro Iklan Memproduksi Iklan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Viers, Ric, 2012. *The Location Sound Bible : How to Record Professional Dialog for Film and TV*. Michigan: Michael Wiese Production.
- Widyastuti, Maria Goretti. "Pengajaran Pianika pada Siswa-Siswa Luar Biasa Golongan Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kalibayem Yogyakarta 1987" Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.
- Wyatt, Hillary dan Tim Amyes, 2005. *Audio Post Production for Television and Film : An Introduction to Technology and Techniques*. Oxford, Boston: Focal Press

Sumber Online :

<http://nofilmschool.com/2014/06/use-silence-to-tell-better-stories-martin-scorsese>

(diakses 8 September 2016)

<http://designingsound.org/2016/08/evoking-emotion-in-pure-sound-design/>

(diakses 16 September 2016)

http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/121941/jurnal_eproc/jurnal_eproc.pdf

(diakses 13 Maret 2016)

